

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi dalam segala aspek termasuk pendidikan. Keraf (1984) mengemukakan bahwa bahasa merupakan komunikasi antar anggota masyarakat berupa bunyi dan ujaran yang dihasilkan oleh alat bicara manusia (Sukmawati dan Zainuddin, 2012, hlm. 4). Bahasa berfungsi untuk memahami pikiran dan perasaan, serta menyatakan pikiran dan perasaan (Tambunan, 2018, hlm. 3). Bahasa utama yang digunakan sebagai alat komunikasi pada suatu negara biasanya merupakan bahasa nasional negara di negara tersebut. Begitupun dengan negara Indonesia yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama sebagai alat komunikasi (Abidin, 2019, hlm. 28). Dalam dunia pendidikan, bahasa Indonesia sangat mempengaruhi intelektual, emosional, dan sosial pada peserta didik. Oleh karena itu bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran pokok dalam pendidikan. Pembelajaran Bahasa Indonesia terdiri atas tiga komponen, yaitu (1) keterampilan berbahasa Indonesia, (2) pengetahuan kebahasaan bahasa Indonesia atau tatabahasa Indonesia, dan (3) apresiasi sastra (Tambunan, 2018, hlm. 3). Dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab. VII pasal 33 ayat 1 menyatakan “ Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Negara menjadi bahasa pengantar dalam pendidikan Nasional.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa bahasa Indonesia sebagai alat penyampaian ilmu pengetahuan bagi siswa.

Salah satu tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu untuk memperoleh keterampilan berbahasa. Pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia terdiri lagi atas empat aspek, yaitu (1) menyimak, (2) berbicara, (3) membaca, dan (4) menulis (Sa'bani, 2009, hlm. 16). Berdasarkan hal tersebut, berbicara merupakan salah satu aspek dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa dan juga merupakan tujuan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pengembangan standar kompetensi dan kompetensi dasar pada keterampilan berbicara diharapkan bisa mewadahi kemampuan berbahasa siswa dalam mengembangkan keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara ini sangat

penting dan merupakan kebutuhan siswa karena berkaitan dengan penggunaan kemampuan berbahasa lisan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengeluarkan suatu ide, gagasan atau pemikirannya secara lisan (Abidin, 2015, hlm. 191). Dengan berbicara seseorang akan dapat menyampaikan berbagai pengalaman yang pernah dirasakan, dilihat, dialami, serta informasi dan pengetahuan yang dimiliki (Tarigan dalam Krissandi, 2018, hlm. 13).

Berbicara berfungsi sebagai cara seseorang untuk mengungkapkan berbagai perasaan yang dirasakan serta keinginan untuk berbagi pengalaman yang diperolehnya. Pengungkapan perasaan, pengalaman, informasi, akan membuat komunikasi di kehidupan sosial pun akan berjalan dengan baik dan lancar. Seseorang dengan keterampilan berbicara yang rendah akan sulit melakukan proses komunikasi dengan orang lain dalam konteks pembelajaran yakni dengan guru maupun dengan siswa lainnya (Fiqra, 2022, hlm. 2). Perlunya keterampilan berbahasa diajarkan di sekolah agar siswa memperoleh keterampilan berbicara yang baik. Oleh karena itu, pembelajaran berbicara penting untuk diajarkan dan tidak boleh diabaikan. Melalui keterampilan berbicara, akan melahirkan generasi masa depan yang dapat berkomunikasi secara jelas, runtut, dan mudah dipahami (kreatif), mampu mengekspresikan gagasan kepada orang lain secara sistematis (kritis), serta menciptakan generasi muda yang terlatih berbudaya atau berkomunikasi sesuai dengan materi dan situasi. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran berbicara di sekolah, yaitu agar siswa dapat berkomunikasi dalam berbagai situasi secara tepat dan benar (Tambunan, 2018, hlm. 3).

Keberhasilan pembelajaran berbicara, salah satunya dapat dilihat dari cara siswa berbicara di depan kelas. Namun kenyataannya di lapangan, kemampuan keterampilan berbicara siswa pada tingkat SD belum memadai. Masih banyak ditemui kesulitan dari berbagai aspek dalam memperoleh keterampilan berbicara. Adanya kesulitan dalam berbicara siswa kurang termotivasi untuk bercerita karena guru hanya menggunakan buku pegangan yang kurang menarik (Hairah, 2012, hlm. 2). Penyebab lainnya yaitu siswa menjadi jenuh dan pasif di dalam kelas karena kurangnya media yang digunakan atau dapat disebabkan siswa kurang termotivasi. Dalam sebuah penelitian, ditunjukkan bahwa sejumlah siswa masih takut berdiri di

hadapan teman-teman sekelasnya (Tarigan dalam Sa'bani, 2009, hlm. 18). Bahkan tidak jarang terlihat beberapa siswa berkeringat dingin, berdiri kaku, lupa yang akan dikatakan apabila siswa berhadapan dengan sejumlah siswa yang lainnya. Hal ini ditunjukkan dengan pembelajaran keterampilan berbicara belum memperoleh hasil yang maksimal.

Dalam mengembangkan keterampilan berbicara, tidak bisa hanya dengan mengandalkan keaktifan guru saja, tetapi siswa harus terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran (Fiqra, 2021, hlm. 2). Perlu dipahami bahwa guru seharusnya mampu menumbuhkan minat berbicara para siswa ketika mengajar di depan kelas. Salah satunya yaitu mengajak siswa mempraktikkan hal-hal yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara, seperti berpuisi, berdrama, pidato, dan lain-lain (Ilham, 2020). Kesulitan dalam keterampilan berbicara tidak akan teratasi dengan instan karena kemampuan berbicara diperoleh melalui kebiasaan yang dilakukan maupun latihan disertai bimbingan yang intens dalam hal ini oleh guru. Hal itu disebabkan keterampilan berbicara bukanlah kemampuan genetik yang diwariskan secara turun menurun.

Hal serupa ditemukan di kelas V SDS Pasirgede, siswa belum memiliki keterampilan berbicara yang baik. Para siswa tidak biasa menggunakan Bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari sehingga minim kosakata Bahasa Indonesia. Hal itu menyebabkan siswa tidak percaya diri ketika berbicara di depan umum, termasuk ketika pembelajaran di kelas. Selain itu, dalam praktiknya, guru tidak menggunakan media pembelajaran sehingga kurangnya minat dan ketertarikan siswa dalam pembelajaran bercerita. Padahal pada tingkatan kelas V ini, seharusnya siswa lebih lancar dalam keterampilan berbicara. Oleh karena itu, pembelajaran keterampilan berbicara sangat perlu ditingkatkan agar siswa memperoleh keterampilan berbicara yang lebih baik. Keterampilan berbicara di kelas V dapat dikembangkan pada kompetensi dasar yang terdapat pada Permendikbud No. 24 Tahun 2016 yaitu KD 3.8 Menguraikan urutan peristiwa atau tindakan yang terdapat pada teks nonfiksi, dan KD 4.8 Menyajikan kembali peristiwa atau tindakan dengan memperhatikan latar cerita yang terdapat pada teks fiksi (Permendikbud, 2020).

Melihat fenomena permasalahan tersebut yang dilatarbelakangi penggunaan media pembelajaran yang jarang digunakan, kiranya perlu adanya terobosan baru dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Menghadirkan media dalam pembelajaran sangat penting dan diperlukan untuk membantu siswa dalam belajar. Media adalah sebuah perantara atau alat komunikasi untuk menyampaikan pesan dari pemberi pesan kepada penerima pesan. Sejalan dengan hal tersebut, *Association for Education and Communication Technology* (AECT) mendefinisikan media yaitu segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi (Arsyad, 2011, hlm. 23). Media dalam dunia pendidikan menjadi komponen dalam sumber belajar yang digunakan untuk menyampaikan bahan pembelajaran dan dapat merangsang perhatian dan minat belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Media pembelajaran adalah media yang membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan intruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran (Heinich dalam Sri, 2008). Melalui adanya media pembelajaran dadu bercerita yang dibuat, mampu menambah pengetahuan serta mengasah keterampilan berbicara siswa dengan baik (Magdalena, 2020). Dapat dikatakan bahwa media dalam sebuah pembelajaran berperan sebagai bagian dari kegiatan komunikasi antara guru dan siswa. Baik buruknya sebuah komunikasi bergantung pada pengguna media dalam komunikasi tersebut.

Media dadu dapat digunakan untuk melatih dan mengembangkan keterampilan berbicara siswa. Media dadu bercerita merupakan media pembelajaran visual tiga dimensi yang dilengkapi dengan gambar. Dalam klasifikasinya, media dadu bercerita ini termasuk pada media *still-visual* yang memiliki unsur objek tetapi tidak memiliki gerakan (Bretz dalam Hamid., 2020). Adapun empat fungsi media pembelajaran visual, yaitu (a) fungsi atensi, (b) fungsi afektik, (c) fungsi kognitif, dan (d) fungsi kompensatoris (Evie dan Lentz dalam Zubaidi & Lidyawati, 2013). Berdasarkan hal tersebut, media dadu bercerita termasuk dalam fungsi afektif yang terlihat dari kesenangan siswa ketika belajar membuat teks dari sebuah gambar. Gambar visual dapat memberikan inspirasi dan ide bagi siswa.

Sejalan dengan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran sangat dibutuhkan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini yaitu mengembangkan media

pembelajaran berbicara berupa media dadu bercerita. Dadu bercerita dadu bercerita dikembangkan dan disusun agar siswa dapat mengembangkan imajinasinya serta dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SDS Pasirgede. Hal tersebut dilakukan sekaligus memberikan kontribusi terhadap ketersediaan media pembelajaran di SDS Pasirgede.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana mendesain media dadu bercerita untuk keterampilan berbicara siswa kelas V SDS Pasirgede?
2. Bagaimana validasi media dadu bercerita untuk keterampilan berbicara siswa kelas V SDS Pasirgede?
3. Bagaimana respons guru dan siswa terhadap media dadu bercerita untuk keterampilan berbicara siswa kelas V SDS Pasirgede?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mengetahui desain media dadu bercerita untuk keterampilan berbicara siswa kelas V SDS Pasirgede.
2. Mengetahui validasi media dadu bercerita untuk keterampilan berbicara siswa kelas V SDS Pasirgede.
3. Mengetahui respons guru dan siswa terhadap media dadu bercerita untuk keterampilan berbicara siswa kelas V SDS Pasirgede.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat memberikan informasi mengenai desain media pembelajaran dadu bercerita untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa, validasi media pembelajaran dadu bercerita untuk meningkatkan

keterampilan berbicara siswa, serta memberikan informasi respons dari guru dan siswa pada saat implementasi dadu bercerita untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

2. Manfaat Praktisi

a. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini menjadi jawaban atas rumusan masalah dan diharapkan mampu melatih dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang didapatkan selama kegiatan perkuliahan ketika kelak menjadi pendidik pada masa yang akan datang.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebuah referensi bagi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, dapat memanfaatkan hasil penelitian ini menjadi salah satu media pembelajaran untuk keterampilan berbicara siswa.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat digunakan dalam pembelajaran dengan penggunaan permainan untuk memfasilitasi siswa dalam keterampilan berbicara siswa terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

1.5 Struktur Organisasi

Gambaran dari isi keseluruhan pembahasan skripsi ini dapat dijelaskan dalam sistematika berikut.

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini, berisi latar belakang atas penelitian yang akan dilakukan dengan judul “Pengembangan Media Pembelajaran Dadu Bercerita untuk Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SD”. Adapun rumusan masalah yang telah dirancang. Tujuan yang sudah ditentukan dan manfaat penelitian yang sudah disusun. Selanjutnya, struktur organisasi skripsi yang merangkum secara singkat pembahasan setiap bab yang ada pada skripsi ini secara deskripsi.

Bab II Kajian Pustaka. Pada bab ini, dibahas kajian teoritis dan teori – teori yang bersangkutan dengan variabel dalam skripsi. Adapun kajian teori yang dipakai yaitu

mengenai pembelajaran Bahasa Indonesia di SD, media pembelajaran, dan keterampilan berbicara.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini berisi metode penelitian yang menjelaskan model dan desain penelitian yang dilakukan. Adapun subjek dan tempat penelitian serta analisis data yang digunakan untuk memvalidasi data penelitian.

Bab IV Temuan dan Pembahasan. Pada bagian ini dipaparkan temuan-temuan selama proses penelitian. Kemudian analisis data hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan.

Bab V Kesimpulan. Bab ini meliputi simpulan, implikasi, batasan dan rekomendasi, pada bagian ini kesimpulan berisi jawaban atas pertanyaan peneliti. Batasan berisi keterbatasan dalam penelitian. Pada bagian implikasi dan rekomendasi dapat ditujukan pada pembuat kebijakan dan peneliti selanjutnya yang berupa harapan dan rekomendasi.